

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa digunakan untuk berinteraksi, menyampaikan maksud, dan mengungkapkan pesan kepada orang lain. Komunikasi yang efektif dapat tercapai ketika bahasa dikomunikasikan dengan jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas berbahasa telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas berbahasa. Bahasa memberikan kemampuan kepada individu untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pikiran melalui pola aturan yang sistematis. Dengan memanfaatkan unsur-unsur bahasa secara optimal, manusia dapat menciptakan komunikasi yang jelas dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran mendasar dalam membangun hubungan sosial dan menyampaikan makna berbeda dalam situasi kehidupan yang berbeda.

Dalam era digital, perubahan bahasa yang terjadi, khususnya melalui media sosial, sangat memengaruhi dinamika dan pemaknaan pesan publik. Media sosial menjadi penggerak utama dalam perkembangan bahasa sehari-hari, membawa istilah baru, dan mengubah gaya komunikasi antargenerasi. Perubahan ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam memahami konteks dan makna pesan digital yang terus berkembang. Diperlukan kesadaran, kemampuan adaptasi, dan pemahaman mendalam terhadap norma komunikasi digital agar pesan publik dapat tersampaikan dan dipahami secara efektif oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, perubahan dinamika bahasa di media sosial tidak hanya menciptakan bentuk komunikasi baru, tetapi juga memengaruhi cara pesan-pesan publik dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat luas.

Interaksi sosial adalah ciri utama manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dirancang untuk hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Sepanjang sejarah, interaksi manusia terus berkembang

seiring dengan kemajuan teknologi. Jika dahulu butuh waktu lama untuk berkomunikasi jarak jauh seperti surat dan email, tetapi kemajuan teknologi modern telah memudahkan komunikasi tanpa batasan waktu serta jarak. Salah satu bentuk komunikasi modern yang paling menonjol adalah melalui media sosial.

Saat ini, media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia. Hampir semua orang dari segala usia dan profesi menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi, mencurahkan isi hati, dan menyalurkan ide-ide kreatif serta ekspresi diri. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi teks, foto, dan video secara *online* dengan cepat dan efisien. Salah satu platform media sosial yang populer adalah Twitter atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi X. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung komunikasi dinamis dan menjadi wadah bagi beragam fenomena bahasa serta interaksi sosial.

X adalah platform media sosial yang dibuat oleh Jack Dorsey dan dirancang untuk digunakan oleh berbagai orang. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengirim dan menerima pesan dalam bentuk teks, foto, serta video. Melalui X, pengguna dapat berinteraksi satu sama lain, mengekspresikan emosi mereka, menyebarkan berita, dan membentuk opini. Pengiriman dan penerimaan informasi di platform ini dilakukan dengan cepat, tanpa perlu jangka waktu yang lama. Selain itu, X juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengikuti akun pengguna lain guna mencari teman dan memperluas hubungan.

Dalam proses berinteraksi di X, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat akun untuk dapat berpartisipasi dalam percakapan. Dengan memiliki akun, pengguna dapat menulis pesan yang ingin mereka sampaikan kepada *audiens* atau individu tertentu. Pesan yang dipublikasikan dapat memperoleh respons dalam bentuk komentar dan balasan dari pengguna lain yang menambah dinamika percakapan. Kegiatan ini mencerminkan bentuk interaksi antara penutur dan mitra tutur yang disebut sebagai tindak tutur.

Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang berupaya mempelajari makna bahasa berdasarkan kaitannya antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.¹ Tindak tutur erat kaitannya dengan pragmatik, yang menurut Leech adalah studi yang mempelajari tentang makna dalam situasi tutur

¹ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya: Buku Pena Salsabila, 2018), hlm. 18.

(*speech situation*).² Situasi tutur memainkan peran penting dalam kajian pragmatik karena menjadi faktor pembeda antara pragmatik dan semantik. Salah satu aspek yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang berfokus pada penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Sebagai bagian dari ilmu linguistik, tindak tutur menekankan pada makna atau arti tindakan.

Di sisi lain, peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan dari peristiwa tersebut. Dalam peristiwa tutur, tindak tutur dan peristiwa tutur adalah dua fenomena yang terjadi dalam proses komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan karena melalui tuturan, manusia dapat menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Suatu tuturan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi lisan, penutur berperan sebagai pembicara dan mitra tuturnya sebagai pendengar. Sementara itu, dalam komunikasi tertulis, penulis berperan sebagai penutur dan pembaca sebagai mitra tutur. Saat berkomunikasi, harus memperhatikan cara penyampaian tuturan, baik secara lisan maupun tertulis agar tujuan komunikasinya tercapai. Contoh tuturan lisan antara lain film, pidato, wawancara, dan percakapan sehari-hari, sedangkan tuturan tertulis meliputi informasi dan pesan berupa teks pidato, email, surat kabar, dan cuitan di media sosial seperti X.

Tindak tutur lisan cenderung lebih mudah dipahami daripada tertulis karena unsur-unsur, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi, dan jeda membantu memperlancar interaksi antara penutur dan mitra tuturnya sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas. Sebaliknya, unsur-unsur ini tidak ada dalam tuturan tertulis, yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman.

Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam pengertian “berkata” atau berupa kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang umumnya diidentifikasi melalui kalimat performatif yang eksplisit. Sementara itu, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur berupa tuturan

² Asisda Wahyu Asri Putradi & Asep Supriyana, *Pragmatik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 73.

yang disampaikan oleh seseorang dan sering kali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau memberikan efek kepada pendengarnya.³

Seiring dengan perkembangan teorinya, Searle menekankan fokus pada aspek ilokusi dalam teori tindak tutur yang ia kembangkan. Klasifikasi tindak tutur ini didasarkan pada tujuan tindakan dari sudut pandang penutur. Secara umum, Searle mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima bentuk. 1) Tindak tutur asertif (*Assertives*) adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan kebenaran suatu proposisi, seperti menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh. 2) Tindak tutur direktif (*Directives*) adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. 3) Tindak tutur komisif (*Commissives*) adalah tindak tutur yang mencerminkan komitmen penutur untuk melakukan tindakan di masa depan, seperti menjanjikan, menawarkan. Bentuk ini biasanya lebih menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena lebih menekankan kepentingan mitra tutur ketimbang kepentingan penutur itu sendiri. 4) Tindak tutur ekspresif (*Expressives*) adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan perasaan atau sikap psikologis terhadap suatu situasi, contohnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya. 5) Tindak tutur deklaratif (*Declarations*) adalah tindak tutur yang dapat mengubah keadaan atau status suatu hal ketika diucapkan oleh pihak yang memiliki otoritas, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya.⁴

Tindak tutur ini berperan besar dalam berbagai jenis komunikasi, termasuk dalam komunikasi tertulis seperti takarir (*caption*) pada media sosial. Menurut KBBI, takarir adalah keterangan yang biasanya terdiri atas satu atau beberapa kalimat yang menjelaskan isi dan maksud gambar.⁵ Selain sebagai penegasan, foto

³ Iswah Adriana, *op.cit.*, hlm. 23-24.

⁴ Woro Retnaningsih, *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*, (Yogyakarta: CV. Hidayah, 2014), hlm. 103-104.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, https://kbbi.web.id/takarir#google_vignette (diakses pada 28 November 2024).

dengan takarir juga berfungsi sebagai informasi. Takarir dapat memiliki makna tersurat maupun tersirat.

Dalam konteks media sosial, takarir sering kali memicu beragam interpretasi dari *audiens*. Dalam hal ini, pragmatik hadir sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis cara media menggunakan bahasa dalam menyampaikan maksud tertentu secara implisit. Sebagai contoh, Kompas.com sebagai media massa dengan 8,7 juta pengikut di platform X memanfaatkan takarir untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada *audiens*. Takarir yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap unggahan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkaya konten agar lebih menarik dan mudah dipahami.

Pada tanggal 22 Agustus 2024, isu mengenai revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (RUU) Pilkada telah menarik perhatian publik dan memicu gelombang demonstrasi di berbagai wilayah Indonesia. Isu ini tidak hanya hangat dibicarakan dalam diskursus politik formal, tetapi juga ramai diperbincangkan di media sosial, termasuk X. Media sosial telah menjadi arena penting bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan dan merespons informasi yang beredar. Di tengah dinamika tersebut, Kompas.com sebagai salah satu media arus utama, berperan aktif dalam menyebarkan informasi melalui unggahan-unggahan mereka di media sosial X. Unggahan Kompas.com, terutama yang berupa takarir (*caption*), memainkan peran strategis dalam membingkai informasi dan membentuk persepsi publik terhadap isu yang diangkat.

Pemilihan takarir sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa teks pendek ini sering kali mengandung makna-makna implisit. Makna tersebut dapat mencerminkan sikap, penilaian, atau ajakan terselubung dari penutur, yang dalam hal ini merupakan institusi media. Dalam konteks pragmatik, hal ini dapat dianalisis melalui tindak tutur ilokusi, merujuk pada tuturan yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki maksud tertentu terhadap mitra tutur. Penelitian ini akan berfokus pada jenis tindak tutur ilokusi dalam takarir unggahan Kompas.com yang berkaitan dengan demonstrasi RUU Pilkada 2024 untuk mengungkap bagaimana media menyampaikan pesan secara tidak langsung dalam situasi yang sarat dengan kepentingan politik.

Kajian pragmatik sangat relevan untuk penelitian ini karena dapat mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi suatu pernyataan. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana Kompas.com menyampaikan sikap, ajakan, atau posisi tertentu tanpa secara langsung menunjukkan keberpihakan. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi di media sosial umumnya terfokus pada interaksi tokoh publik dan *buzzer* politik selama masa kampanye pemilu sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dengan menganalisis praktik kebahasaan media institusional dalam konteks isu politik aktual. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur Ilokusi dalam Takarir Unggahan Kompas.com di Media Sosial X tentang Demonstrasi RUU Pilkada 2024”.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus dari penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam takarir unggahan Kompas.com di media sosial X tentang demonstrasi RUU Pilkada 2024, sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi, yaitu 1) tindak tutur asertif, 2) tindak tutur direktif, 3) tindak tutur komisif, 4) tindak tutur ekspresif, dan 5) tindak tutur deklaratif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam takarir unggahan Kompas.com di media sosial X tentang demonstrasi RUU Pilkada 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam takarir unggahan Kompas.com di media sosial X tentang demonstrasi RUU Pilkada 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi dan memperkaya hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi di media sosial X. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji topik ini lebih lanjut dan bermanfaat sebagai sumber acuan bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia yang mendalami penelitian di bidang pragmatik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran, membantu pembaca maupun peneliti memahami tindak tutur ilokusi sehingga lebih mudah mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam berkomunikasi di masyarakat.

